

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, pendidikan merupakan upaya dalam memanusiakan manusia, dan suatu proses untuk pengembangan diri seseorang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, pendidikan juga proses memperbaiki diri sendiri menjadi orang yang berkualitas. Seperti dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1, bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Seperti yang disebutkan dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa yang berarti bahwa pendidikan yang ada di Indonesia harus dengan filsafah Negara sebagaimana disebutkan dalam UUD pasal 31 ayat 1 sampai dengan ayat 5 yang berbunyi: setiap warga Negara berhak mendapatkan dan mengikuti pendidikan pendidikan dasar dan pemerintah wajib untuk membiayainya. (Wulandari, Dewi, and Furnamasari 2022)

Guru adalah pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik di sekolah. Konstruksi masyarakat terhadap seorang guru adalah profesi yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan di suatu tempat tertentu, seperti sekolah, masjid dan rumah. Guru juga merupakan orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individu maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah sebagai tenaga pendidik. (Viningisih and Listyaningsih 2021)

Dalam dunia pendidikan guru atau pendidik yang bertanggung jawab dan memegang peranan penting dalam keberhasilannya. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa/siswi menjadi individu yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan negara. Karena melalui peran guru diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian terpuji, karakter yang baik, serta memiliki nilai-nilai moral dan etika yang santun. Peserta

didik memang harus mempunyai karakter yang beradab di dalam dirinya, karena pentingnya pendidikan karakter ialah untuk menyiapkan para generasi muda penerus bangsa dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan dan persaingan dalam berbagai lapangan kehidupan.

Memasuki abad ke 21 dunia pendidikan mulai beranjak pada pendidikan yang berbasis kepada nilai serta karakter. Mulai adanya kesadaran dari para pemangku kebijakan terkait pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu guna hidup ditengah masyarakat. Banyak perubahan yang terjadi melihat fenomena yang terjadi sehingga mulai dikembangkan bentuk pendidikan yang relevan di era abad ke 21. Terjadinya perubahan paradigma hasil belajar menjadi tiga aspek diantaranya sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Hal yang paling penting saat ini adalah dengan bagaimana membentuk serta mengembangkan karakter yang kian semakin terkikis. Guna menanggulangi permasalahan tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter. Upaya penguatan karakter menurut (Octaviani 2022) yang dicetuskan pemerintah diwujudkan dalam pengembangan 18 karakter budaya bangsa diantaranya Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah karakter peduli sosial dari peserta didik di SMP Negeri 2 silangkitang.

Berdasarkan pada pemaparan delapan belas karakter budaya bangsa yang wajib dikembangkan di sekolah salah satunya yakni mengenai karakter peduli sosial. Peduli sosial didefinisikan sebagai tindakan peduli pada lingkungan sosial sekitarnya sehingga menjadikan peserta didik selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa peduli sosial mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adanya peduli sosial siswa tidak hanya memiliki pemahaman mengenai pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan.

Karakter adalah fondasi dari siapa kita sebagai individu. Ini mencerminkan nilai-nilai yang kita anut, sikap yang kita tunjukkan, dan perilaku yang membentuk interaksi kita dengan dunia sekitar. Namun, penting untuk diingat bahwa karakter bukanlah suatu yang terus berkembang seiring berjalan waktu. Pembentukan karakter adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyeluruh. (Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si 2023 : 25). Dengan adanya karakter yang tumbuh dalam setiap diri individu, maka mereka akan memiliki ciri khas yang dapat membedakan diri mereka dengan diri orang lain di sekitarnya, serta tiap individu akan merasakan manfaat tersendiri dari karakter dimilikinya dalam kehidupannya yang telah teratur sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pendidikan karakter menjadi elemen krusial dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat. Namun, permasalahan yang muncul adalah lemahnya karakter Peduli Sosial dikalangan peserta didik, yang dapat dilihat dari kurangnya sikap empati dan kesadaran untuk membantu sesama.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah banyaknya peserta didik yang kurang memahami pentingnya nilai-nilai sosial di lingkungan mereka. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya

(perasaannya). (Qur 2021)

Peduli sosial merupakan salah satu karakter yang terdapat dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi sosial (Patria, Utaminingsih, and Fathurohman 2021). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa peduli sosial adalah merupakan salah satu bentuk sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kemudian melakukan sebuah tindakan untuk menemukan solusi yang tulus tanpa mengharap imbal balik berpendapat bahwa implikasi peduli sosial yang pertama adalah kepekaan pada suatu keadaan melalui bentuk perhatian terhadap sesuatu yang terjadi, implikasi kedua adalah intensitas emosional merujuk pada rasa empati yang timbul serta termotivasi meringankan beban orang lain, dan implikasi ketiga yaitu mengekspresikan wujud empati melalui tindakan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karakteristik peduli sosial untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Silangkitang adalah mengajarkan siswa berempati dan menanamkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Nilai inti peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, dan punya rasa humor. Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter peduli sosial. Individu yang memiliki peduli sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang terdapat di atas.

Pendidikan karakter peduli sosial harus selalu dikenalkan dan ditanamkan kepada generasi muda, terutama pada lembaga pendidikan formal, maka nilai-nilai peduli sosial harus ada dalam kurikulum pendidikan. Sehingga pada masanya peserta didik akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian

Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan sematamelainkan berupaya pula memberikan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar dikelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar peserta didik yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru. Menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru disekolah, ini perluditegaskan karena sering kali muncul anggapan yang paling berperan dan bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik adalah guru PPKn. Apabila dalam dunia pendidikan tidak dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai moral yang baik maka akan bertemu dengan peserta didik yang cenderung bertindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pelecehan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu kekuatan moral peserta didik untuk menjaga adab mereka menghadapi kebobrokan moral yang sering terjadi. Dengan pembinaan moral diharapkan peserta didik tidak hanya berfikir dengan benar tetapi juga bertindak dengan benar dan membentuk karakter yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab guru PPKn adalah menanamkan nilai moral pada siswa melalui pembelajaran PPKn itu sendiri (materi), dan juga guru harus mencontohkan pada siswa bagaimana sikap dan perilaku yang baik sebagai siswa pada saat di sekolah jika berada di lingkungan sekolah, namun tidak hanya perilaku di sekolah namun juga perilaku di lingkungan masyarakat. Karena pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Di dalam peran Guru PPKn sebagai suatu pemegang amanah, dimana memberi motivasi, keteladanan, yang mendidik siswanya dengan hati yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga karakter pada

anak Sekolah Menengah Pertama membentuk menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan di masa mendatang. Generasi penerus tidak hanya mengangung-agungkan nilai-nilai dari luar, akan tetapi generasi penerus ini mampu membumikan nilai kebudayaan bangsanya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai yang di adopsi dari luar itu belum tentu baik jikalau dijalankan didalam kehidupan masyarakat. Sebagai Tenaga pendidik harus menciptakan karakter pada anak sekolah dasar yang peduli lingkungan sekitar, peduli dengan sosial, suka membaca, religius, jujur, sopan santun, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, cinta tanah air, berprestasi dan saling menghargai satu sama lain seperti pada Bhinneka Tunggal Ika "Meskipun Berbeda-beda Tetapi Satu Jua". Dimana sikap saling menghargai itu tidak memandang suku, ras, agama dan budaya, kita satu semuanya walaupun berbeda-beda.

Peduli sosial berperan dalam mengendalikan perilaku individu, menghindari tindakan yang tidak diinginkan, dan mencapai target secara lebih optimal. Secara substansial, kedisiplinan mencerminkan kemampuan seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam tindakan sehari-hari, memungkinkan mereka mengelola diri dengan efisien serta meraih hasil yang diinginkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengembangkan kecerdasan moral mereka di SMP Negeri 2 Silangkitang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Silangkitang ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan karakter sosial siswa. Tingkat peduli sosial siswa masih tergolong rendah yang terlihat dari masih adanya siswa yang kurang memiliki kepekaan terhadap kondisi teman disekitarnya, seperti tidak membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, kurang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta kurang menunjukkan rasa empati ketika terdapat teman yang sedang mengalami masalah atau membutuhkan bantuan. Dari aspek kognitif, sebagian siswa juga belum memahami secara optimal pentingnya nilai peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya saling menghormati, bekerja sama, tolong-menolong,

menghargai perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, masih terdapat siswa yang menganggap bahwa membantu orang lain bukan merupakan tanggung jawab bersama sehingga kesadaran untuk menerapkan perilaku peduli sosial belum tumbuh secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter sosial pada siswa masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif. Dalam hal ini, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai peduli sosial melalui pemberian teladan, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, peran tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal sehingga masih diperlukan upaya yang lebih maksimal untuk membentuk dan mengembangkan karakter peduli sosial siswa di lingkungan sekolah.

Peduli sosial siswa dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dan kerja sama antar siswa, seperti diskusi kelompok, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan gotong royong, penggalangan dana untuk teman yang membutuhkan, menjenguk teman yang sakit, serta kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar untuk saling membantu, menghargai orang lain, memiliki rasa empati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanganan masalah peduli sosial perlu menjadi perhatian bersama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kecerdasan moral yang lebih baik. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PPKn di SMP Negeri 2 Silangkitang dalam menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam penerapan peduli sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Silangkitang, komponen pembentukan karakter peduli sosial pada empat kompetensi dasar guru-guru dan keterkaitan antara masing-masing komponen pembentukan moral pada setiap kompetensi dasar guru. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengembangkan kompetensi yang kurang sehingga setiap guru dapat

mengajar pengetahuan moral secara optimal.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan difokuskan kepada Peran guru PPKn dalam Menerapkan pendidikan karakter peduli sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Silangkitang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang telah menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana Peran guru PPKn dalam menerapkan Pendidikan karakter peduli sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Silangkitang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menerapkan Pendidikan karakter peduli sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Silangkitang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berjudul Peran Guru PPKn dalam Menerapkan Pendidikan karakter Peduli sosial terhadap siswa kelas VIII (SMP Negeri 2 Silangkitang).

Diharapkan memberikan manfaat secara teoritis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. **Bagi perguruan tinggi**, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademik dalam pengembangan ilmu Pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berfokus pada pembentukan karakter peduli sosial. Perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran, bahan kajian ilmiah, serta referensi untuk memperkaya mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai kewargaan, dan penguatan sikap kepedulian sosial mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat mendukung pengembangan kurikulum dan kebijakan kampus yang sejalan dengan tujuan PPKn, yaitu membentuk warga negara yang berkarakter, berempati, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu

sosial di lingkungan akademik maupun masyarakat.

2. **Bagi peneliti**, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas terkait proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Melalui kegiatan pengambilan data di lapangan, peneliti dapat memahami secara langsung kondisi, fenomena, serta dinamika yang berkaitan dengan pengembangan karakter peduli sosial dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, pengalaman ini memperkaya kemampuan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat meningkatkan keterampilan metodologis yang diperlukan untuk melakukan penelitian ilmiah secara profesional.
3. **Bagi peneliti berikutnya**, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan karakter peduli sosial maupun bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini menyediakan gambaran awal, temuan empiris, serta kajian teoretis yang dapat membantu peneliti berikutnya memperluas ruang lingkup penelitian, mengembangkan variabel baru, atau memperdalam analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peduli sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi sebagai pijakan ilmiah bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengembangkan teori maupun praktik pendidikan karakter di masa mendatang.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. **Bagi Kepala Sekolah**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial kepada siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter peduli sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan guru, mendukung pelaksanaan program-program sosial di sekolah, serta menciptakan budaya sekolah yang mampu menumbuhkan sikap empati, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

2. **Bagi guru**, penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa peningkatan pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang metode pengajaran PPKn yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada nilai-nilai kewargaan. Selain itu, penelitian ini membantu guru dalam mengembangkan pendekatan yang mendorong siswa untuk lebih empati, bekerja sama, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas, pembiasaan nilai, dan pembinaan karakter di kelas VIII SMP Negeri 2 Silangkitang.
- 3 **Bagi siswa**, penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hasil penelitian ini, siswa dapat memperoleh contoh konkret serta pengetahuan yang dapat mendorong mereka untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, memiliki empati, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab, solidaritas, dan kemampuan berinteraksi secara positif, sehingga berdampak pada pembentukan pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).